
RELEVANSI ANTARA SIFAT KEWIBAWAAN DAN KEPEMIMPINAN DALAM NASKAH BABAD SENGKALA

Rahajeng Adika Pawestri¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: rahajengadika.20001@unesa.ac.id

Marsilah Fardhila²

Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Ampel Surabaya

e-mail: 05040320086@student.uinsby.ac.id

Abstrak

Naskah babad Sengkala merupakan naskah yang menceritakan tentang tahun dan beberapa kejadian yang ada di tanah Jawa, mulai dari peristiwa peperangan, pernikahan, kematian, pengangkatan jabatan seorang pangeran, dan lain sebagainya. Namun, artikel ini akan membahas mengenai relevansi dua sifat yang sering diharapkan dalam suatu kepemimpinan. Berdasarkan penjelasannya, rumusan masalah yang akan dibahas adalah (1) apa saja yang menjadikan sebab relevansinya antara sifat kewibawaan dan kepemimpinan dalam naskah babad sengkala?, (2) apa bukti tersirat relevansi antara sifat kewibawaan dan kepemimpinan dalam naskah babad sengkala. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan ciri-ciri wewenang dan kepemimpinan dalam teks Sengkala. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori psikologi sastra dan teori filologi sebagai pendekatan teorinya. Teori psikologi sastra dianggap bisa memberikan solusi perwatakan atau sifat seorang tokoh, sedangkan teori filologi merupakan suatu ilmu yang menjabarkan sebuah karya sastra zaman dahulu. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui gambaran watak kepemimpinan dan kewibawaan dalam babad Sengkala. Hal tersebut bertujuan untuk menekankan jiwa- jiwa pemimpin yang layak untuk di tiru dalam keseharian. Bahwasanya seorang pemimpin harus memiliki karakter yang berwibawa serta memiliki karakter pemimpin. Alasannya karena seseorang yang memiliki sifat berwibawa dan berkepemimpinan, maka pemimpin tersebut sudah mencakup semua sifat baiknya, salah satunya yaitu tanggung jawab.

Kata kunci: *berwibawa, pemimpin, tanggung jawab*

Abstract

The Sengkala chronicle manuscript recounts several historical events in Java, including wars, weddings, deaths, and the ascension of a prince. This article will examine the significance of two attributes commonly associated with leadership. The problem to be discussed is the cause and evidence of the relevance between the characteristics of authority and leadership in the Babad Sengkala manuscript. This research intends to analyse the correlation between the attributes of authority and leadership as depicted in the Sengkala text. This study employs a qualitative descriptive research method utilising literary psychology theory and philological theory as theoretical frameworks. Literary psychology theory is believed to offer insights into a character's behaviour. Philological theory is a scientific study that analyses ancient literary texts. This research can identify the portrayal of leadership and authority in the Sengkala chronicle. This tries to highlight the admirable attributes of leaders that are worth emulating in daily life. A leader must possess an authoritative demeanour and exhibit leadership qualities. The leader possesses authoritative and leadership qualities, encompassing all his positive attributes, including responsibility.

Keywords: *authoritative, leader, responsibility*

PENDAHULUAN

Kewibawaan dan kepemimpinan merupakan suatu hal yang tidak akan bisa terpisahkan. Kedua sifat ini memainkan peran penting dalam suatu organisasi atau dalam mencapai tujuan bersama. Ketidaktegasan dalam memimpin menjadi tolak ukur seseorang tersebut pantas atau tidaknya dinobatkan sebagai seorang pemimpin yang berwibawa. Maka dari itu kewibawaan dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan yang tidak akan terpisahkan. Namun dua sifat tersebut selalu menjadi permasalahan masyarakat dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Zaman dahulu, seorang pemimpin yang tidak memiliki kepemimpinan dan otoritas adalah seorang yang tidak memiliki rasa tanggung jawab, untuk saat ini banyaknya berita-berita yang sering membeberkan mengenai kurangnya jiwa kepemimpinan dan kewibawaan seseorang yang membuat keraguan pengikutnya. Seperti seorang pemimpin yang menjanjikan lapangan pekerjaan, tetapi kenyataannya masih banyak pengangguran yang membutuhkan pekerjaan dan gaji tidak sesuai dengan kedudukannya. Kepercayaan inilah kunci dari seseorang untuk membangun jiwa kepemimpinan dan kewibawaan.

Secara nyata masih banyak manusia yang krisis akan sifat kewibawaan dan kepemimpinannya. Kewibawaan menurut (Sadullah, Uyoh; Ema, 2019:10) seseorang yang memiliki suatu kebenaran (dalam kehidupannya) dan kebesaran (dalam pengaruh) untuk

mempengaruhi orang lain tanpa melakukan tindakan pemaksaan baik secara verbal maupun secara fisik. Menurut (Purwanto, 2006:26; Fitriah, 2018: 15) kepemimpinan merupakan kumpulan seseorang yang memiliki kemampuan dan sifat- sifat kepribadian wibawa yang termasuk didalamnya menjadi sarana untuk meyakinkan seseorang dalam melaksanakan sebuah tugasnya dengan penuh kerelaan, semangat, gembira, serta tidak terpaksa. Ditengah krisis tersebut membuat seseorang sulit untuk mendapatkan orang lain yang bisa menjadi panutannya. Karena menjadi panutan harus memiliki sikap dan perilaku yang baik. Hal tersebut membuat ruang lingkup yang diharapkan bisa memakmurkan dan mensejahterakan penganutnya. Adapun juga seseorang yang bersikap seolah- olah menjadi pemimpin tapi perilakunya tidak mencerminkan selayaknya menjadi pemimpin yang bisa mengayomi, serta melindungi rakyatnya atau seseorang yang menganutnya. Maksud dari penjelasan tersebut yakni seseorang bisa menjadi panutan adalah seseorang yang bisa diandalkan, bisa dipercaya, dan bisa membawa perubahan atau dampak positif untuk pengikutnya (Wibawa,2010:2). Karena seseorang yang sudah memiliki sifat kewibawaan dan kepemimpinan, secara nyata bisa membuktikan semua ucapan dengan perilakunya dalam sehari- hari.

Kehidupan sastra utamanya dalam naskah- naskah Jawa, sifat kewibawaan dan kepemimpinan ini sudah ada pada diri manusia yang dianggap memang *trahnya* memiliki sifat tersebut. Naskah tersebut salah satunya terdapat di dalam naskah babad sengkala, yang menceritakan beberapa perilaku seorang pemimpin yang menunjukkan sifat dan kepribadian yang berwibawa dan sifat kepemimpinan. Adapun kriteria atau karakteristik manusia yang memiliki sifat kepemimpinan menurut (Baswedan, 2021) seseorang yang mampu menumbuhkan dan memberikan perkembangan lebih baik dalam diri para bawahannya.

Seseorang menjadi pemimpin harus memiliki jiwa kewibawaan, kewibawaan menurut (Nasution, 2019:16) memiliki dua macam yaitu (1) kewibawaan lahir, kewibawaan lahir ini timbul sejak dia lahir. Jika ciri- ciri secara fisik, yaitu memiliki tubuh yang gagah, suara yang keras tapi tegas, jelas, dan selalu berpakaian rapi. (2) kewibawaan batin, kewibawaan batin muncul karena suatu keadaan batin seseorang. Ciri- cirinya adalah memiliki rasa cinta, memiliki rasa rela atau pengorbanan, memiliki kelebihan batin dari yang lain, dan taat kepada norma- norma yang telah ada. Sebuah novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul “Gadis Pantai” menjadikan salah satu bukti besarnya jiwa kepemimpinan dan kewibawaan pada zaman dahulu sehingga membuat para rakyat jelata tunduk terhadapnya, serta seluruh pengusaha baik dalam maupun luar negeri

hormat terhadapnya. Sikap tersebut tercermin bahwa laki- laki tersebut yang dinamai *bendoro* memiliki jiwa kepemimpinan dan kewibawaan yang tinggi (Toer, 2021).

Istilahnya jika seseorang memiliki jiwa kepemimpinan sudah pasti memiliki jiwa kewibawaan. Pernyataan tersebut (Saputra, 2017:64) juga menjabarkan bahwa seseorang yang berwibawa dalam pembawaannya untuk menguasai dan mempengaruhi seseorang melalui tingkah lakunya yang mengandung jiwa kepemimpinan dan pastinya orang tersebut memiliki daya tarik yang kuat. Alasannya karena menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah dan tidak semua orang bisa berada diposisi tersebut, jika dibandingkan zaman sekarang atau 1000 tahunan dengan berabad- abad atau ratusan masehi yang lampau, tidaklah jauh beda. Seperti pada berabad- abad atau ratusan masehi yang lampau dalam suatu peristiwa peperangan pasti ada seorang pemimpin yang memimpin peperangan, atau orang yang memiliki kuasa lebih untuk mengutus para prajuritnya dalam berperang. Sepanjang sejarah, ada banyak pemimpin di berbagai industri yang berhasil membimbing timnya untuk mencapai tujuan bersama. Jiwa kepemimpinan dan kewibawaan tidak harus turun kepada seorang laki- laki, tetapi bisa turun kepada seorang perempuan. Zaman milenium sudah tidak tabu lagi jika seorang perempuan bisa memerankan atau melakukan pekerjaan seorang laki- laki. Tidak dipungkiri juga pada awal abad ke-18 dalam catatan buku “Perempuan- Perempuan Perkasa” karya Peter Carey dan Vincent Houben mengatakan bahwa “Tentara wanita bukanlah amazon tomboy yang bagur, selain keahlian mereka dengan artileri, senjata api, busur dan baja dingin, mereka juga adalah selirnya, kebanyakan anak muda dan cantik, dan beberapa diantaranya juga melek huruf dan ahli sastra. Tempat tinggal mereka merupakan tepas pencari (scriptorium) bagi Sang Pangeran (MN I).” (Peter Carey dan Vincent Houben, 2018:19). Penjabaran tersebut diartikan bahwa seorang perempuan bisa mengambil keputusan dalam sikap kepemimpinan dan kewibawaan yang sudah tertatanam di dalam dirinya.

Teori yang cocok digunakan dalam menganalisis sebuah perwatakan atau sifat, yaitu psikologi sastra. Psikologi adalah studi ilmiah tentang pikiran dan perilaku manusia. Psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu yang fokus mempelajari psikologi tokoh dalam karya sastra. Keterkaitan psikologi sastra ini bisa menjabarkan apa penyebab dan akibat dari sifat tersebut. Terjadilah penggabungan dari kepemimpinan dan kewibawaan bisa terungkap dengan menggunakan teori psikologi sastra.

Menurut (Semi, 1993:81; Endaswara, 2008:12) psikologi sastra memiliki beberapa kelebihan jika digunakan dalam analisis sastra, yaitu untuk (1) pengkajian watak tokoh sudah sangat sesuai; (2) dapat memberikan kritik kepada pengarang, khususnya mengenai tokoh-tokoh yang diciptakannya; (3) psikologi sastra sangat bermanfaat dalam menganalisis karya sastra yang bersifat surreal, abstrak, atau absurd. Adapun juga kekurangan jika menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu (1) menuntut pengetahuan ilmu kejiwaan sebanyak mungkin; (2) banyak pemikiran yang sukar dinalar oleh orang umum, karena penulis tidak menjelaskan motif tersebut secara terperinci; (3) sangat sukar jika sifat satu dengan yang lainnya dikaitkan, karena paling umum penulis tidak mau memberikan komentar karyanya sendiri dan dalam penganalisisan watak terasa sukar. Karena tidak bisa diwawancarai objek “mati”; (4) pendekatan ini mudah jika dituangkan sesuai apa yang ada dalam benak pikiran dan suasana saat itu; (5) psikoanalisis yang dilakukan oleh Freud sampai sekarang masih terbilang sebuah misteri yang belum bisa dipecahkan secara terperinci. Meskipun teori ini memiliki kelebihan dan kekurangan tidak akan merubah penganalisisan sebuah sastra. Alasannya karena sastra sangat luas, banyak yang bisa dibedah jika menggunakan teori ini.

Penelitian ini juga menggunakan teori filologi. Menurut (Badrulzaman, 2018:3) filologi adalah bidang ilmiah yang berfokus pada sastra kuno dan analisis naskah. Menurut (Kosasih dan Supriatna; Badrulzaman, 2018:7) hal pertama yang harus dilakukan untuk meneliti sebuah naskah, Secara khusus melakukan inventarisasi manuskrip melibatkan penempatan semua manuskrip yang terkait dengan manuskrip yang diteliti di perpustakaan atau museum, jika sudah terkumpul seluruh naskah yang akan diteliti, maka langkah selanjutnya yaitu menjelaskan keadaan- keadaan naskah, baik secara aksara, bahasa, kelengkapan bacaan, catatan fisik naskah maupun catatan isi naskah. Langkah selanjutnya yaitu mencari informan untuk mensejajarkan cerita pada naskah dengan orang- orang yang memang lebih mengetahui hal tersebut, kemudian di rekam atau dicatat. Begitupun juga dalam penelitian ini, yang dilakukan adalah mencari semua informasi babad Sengkala yang akan diteliti dengan mentranskripsi seluruh isinya.

Penelitian sebelumnya yang mengangkat judul “Relevansi antara Sifat Kewibawaan dan Kepemimpinan” adalah penelitian yang berjudul “Filsafat Nggusu Waru dalam Tradisi Lisan Bima dan Relevansinya dengan Ciri Kepemimpinan Modern”, telah dilakukan oleh Dr. Ahmad Badrun, M.Hum dimana pada penelitian ini mengupas masalah kepemimpinan. Penelitian filsafat Jawa

memberikan gambaran bagaimana cara memimpin atau bagaimana perilaku seorang pemimpin terhadap orang yang dipimpin, dimana dari sekian ciri seorang pemimpin sifat kewibawaan menjadi salah satu ciri untuk menjadi seorang pemimpin.

Penelitian yang dilakukan Moh. Hasan Afini Maulana berjudul “Keefektifan Pemimpin Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam” meneliti sebuah teori kepemimpinan, peran dari seorang pemimpin, dan kepemimpinan transmasional pesantren. Dimana dalam penelitian ini bagaimana seorang pemimpin bisa mensukseskan pendidikan dalam sekolah asrama, dimana hal tersebut dapat dipengaruhi oleh jenis dan gaya kepemimpinan seorang pemimpin tersebut. Penelitian ini lebih memberikan konsep kepemimpinan transmasional sebagai media untuk memajukan sekolah asrama atau pesantren.

Penelitian yang dilakukan Izzuddin Rijal Fahmi berjudul “Ajaran Kepemimpinan Jawa Dalam Serat Nitistruti Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” dalam penelitian ini disebutkan bahwa serta Nitistruti menjadi salah satu serat yang memuat sebuah ajaran kepemimpinan. Proyek ini mencoba mengungkap dan menganalisis ajaran kepemimpinan Jawa dan kaitannya dengan pendidikan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyo Pambudi dan Rz. Ricky Satria Wiranata berjudul “Filsafat Jawa: Belajar Menjadi Pemimpin dalam Ajaran Serat Tajusalatin” dalam penelitian ini menghubungkan sebuah tuntunan dan petuah dalam serat Tajusalatin untuk dijadikan pedoman pemimpin di zaman sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bagus Febriyanto dan Hafiful Hadi Sunliensyar yang berjudul “Ajaran Budi Pekerti di dalam Iluminasi Teks Babad Kartasura-Sokawati” dalam penelitian ini Babad Kartasura- Sokawati memiliki nilai ajaran budi pekerti dalam keseharian masyarakat Jawa. Enam ajaran moral terwakili secara simbolis: kepemimpinan sebagai burung Garuda, saling menghormati melalui gambar elang dan burung merak, kesempurnaan hidup sebagai kandhil atau lentera minyak, pengabdian melalui bintang dan bulan sabit, mencapai kedamaian, dan akhlak mulia yang digambarkan melalui nyanyian atau mas payung, daun berjajar, mawar, dan bunga matahari.

Penelitian ini akan menganalisis naskah Babad Sengkala dari segi sifat kewibawaan dan kepemimpinan yang terdapat di dalam Babad Sengkala dan relevansi antara kedua sifat tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini mengangkat judul Relevansi antara Sifat Kewibawaan dan Kepemimpinan dalam Naskah Babad Sengkala, serta masih belum ada yang meneliti atau mempublikasikan tentang topik ini. Sehingga artikel penelitian ini merupakan artikel yang asli atau orisinil. Dimana artikel ini hasil dari buah pemikiran peneliti sendiri.

Dari gambaran yang sudah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) apa saja yang menjadikan sebab relevansinya antara sifat kewibawaan dan kepemimpinan dalam naskah babad sengkala?, (2) apa bukti tersirat relevansi antara sifat kewibawaan dan kepemimpinan dalam naskah babad sengkala. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mencoba mengetahui signifikansi otoritas dan karakteristik kepemimpinan yang terdapat dalam teks Sengkala, (2) bukti yang tersirat relevansi antara sifat kewibawaan dan kepemimpinan yang terdapat di dalam naskah babad sengkala.

Penelitian ini berdasarkan pada teori psikologi sastra. Teori psikologi sastra merupakan teori yang menganalisis sebuah karakter dari tokoh. Menurut (Endaswara, 2008:11) psikologi sastra jika diartikan secara definitif merupakan suatu ilmu yang memahami suatu aspek- aspek kejiwaan di dalam suatu karya sastra. Kelebihan dari psikologi sastra menurut (Semi, 1993:81; Endaswara, 2008:12) yaitu (1) sudah sesuai jika digunakan untuk mengkaji berupa perwatakan, (2) penggunaan teori ini menawarkan mekanisme umpan balik bagi penulis untuk mengevaluasi perkembangan karakternya, (3) membantu dalam menganalisis karya sastra surealis, abstrak, atau menggelikan dan membantu pemirsa dalam mengenali karya-karya yang bernuansa psikologis.

Teori psikologi sastra dan teori filologi menjadi acuan di dalam artikel ini, karena artikel ini membahas mengenai perwatakan dalam naskah yang bersejarah, maka yang digunakan adalah teori yang khusus digunakan untuk meneliti sebuah watak seorang tokoh dalam sebuah karya sastra zaman dahulu sesuai yang sudah dijabarkan pada paragraf diatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Menurut (Arikunto, 2010;Bernard, dkk, 2018:78) kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang menjabarkan secara rinci suatu keadaan, dimana metode ini dijabarkan dalam bentuk laporan penelitian. Menurut (Surahman, 2016:31) penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu

pendekatan yang bertujuan untuk mengungkap dan menyajikan fakta, peristiwa, variabel, dan kondisi sebagaimana adanya. Pendekatan ini menggunakan kata-kata daripada nilai numerik.

Sumber data dalam penelitian ini yang digunakan mengacu pada sumber primer yaitu naskah *Babad Sengkala*. Sumber sekundernya berupa buku, jurnal, dan artikel yang di akses melalui *website*. Teknik yang digunakan adalah kualitatif. Menurut (Rijali, 2018:85) penelitian kualitatif dalam data mining melibatkan dua teknik: (1) kata-kata dan (2) tindakan, data tambahan mungkin mencakup makalah tertulis, statistik, dan gambar. Dalam penelitian ini teknik penelitian kualitatif Selain itu adapun pemeriksaan keabsahan data seperti (1) keterpercayaan {kredibilitas}, (2) kebergantungan, (3) kepastian {penemuan yang asli dari data, tidak ada pengetahuan dari peneliti dalam konseptualisasi}, (4) keteralihan. Pendekatan data kualitatif melibatkan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau kalimat tertulis mengenai subjek yang diselidiki. Analisis kualitatif sering digunakan ketika meneliti di bidang sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang terdapat dalam naskah Babad Sengkala bersifat deskriptif, dimana tidak ada penghitungan sebuah angka yang nantinya menghasilkan hasil datanya berupa angka. Tetapi lebih kepada data deskripsi yang menjelaskan cerita dari sebuah kejadian masa lalu di zaman nenek moyang Jawa. Tujuan menggunakan teknik penelitian kualitatif, agar para pembaca bisa mengerti bahwa yang diteliti oleh peneliti merupakan naskah yang berbobot cerita dan mengandung sebuah makna kewibawaan dan kepemimpinan seorang pemimpin yang sudah tertera pada judul artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini akan membahas mengenai relevansi dua watak dalam naskah, yaitu watak kewibawaan dan kepemimpinan dalam naskah Babad Sengkala. Sebelum masuk pada pembahasan yang lebih terperinci, ada beberapa yang perlu diuraikan mengenai naskah Babad Sengkala secara sekilas. Babad Sengkala berada di perpustakaan Merdeka Selatan (Lantai 9- Merdeka Selatan). Naskah Babad Sengkala termasuk ke dalam jenis bahan Naskah Kuna, dengan 110 halaman dan mempunyai isi berbentuk *gancaran* serta ditulis dengan Aksara Jawa.

Dalam naskah Babad Sengkala terdapat isi yang membahas tentang arti dari sebuah kewibawaan dan kepemimpinan seorang pemimpin. Mulai dari ketegasan seorang pemimpin yang memiliki jiwa kewibawaan menjadikan dirinya patut di contoh oleh para pemimpin pada zaman sekarang. Seorang pemimpin harus tegas dalam menghadapi individu yang mengancam bangsanya sendiri, terutama jika mempertimbangkan konteks sejarah. Sedangkan pada zaman sekarang perlunya ketegasan dan kewibawaan seorang pemimpin untuk berperang dengan negaranya sendiri. Salah satu bentuk ketidak tegasan seseorang yang tidak berwibawa dan berkepemimpinan, yaitu Korupsi. Korupsi masih merajalela saat ini dan sulit dikendalikan.

Hasil

Babad Sengkala merupakan naskah yang menceritakan kejadian- kejadian yang ada di Jawa atau bisa dimaksudkan sebagai sebuah peristiwa yang ada di Jawa. Salah satu kejadian yang menggambarkan seseorang memiliki jiwa kepemimpinan dan kewibawaan yaitu di tahun windu manusia Jawa membuat sebuah Candi yang bernama Candi Sewu.

.../ ananging manuswa jawa// Ing tahun jimakir tenggak sadasa 10 //karya Candhi sèwu// (Babad Sengkala:1)

Artinya:

.../ akan tetapi manusia jawa// Di tahun jimakir (tahun kedelapan, ditahun windu) sepuluh 10// Membuat Candi sewu//

Kutipan diatas dijelaskan bahwa Babad Sengkala memberikan gambaran beberapa kejadian yang sudah terjadi di Tanah Jawa. Mulai dari kejadian peperangan, kejadian alam, sampai kejadian yang menyenangkan yaitu sebuah pernikahan. Namun, penjelasan kutipan diatas memberikan salah satu gambaran manusia yang pada saat itu membangun sebuah Candi yang terletak di Yogyakarta. Candi Sewu merupakan candi Budha yang didirikan antara tahun 782 hingga 792 Masehi (Hamdoun, dkk, 2015:204). Dari situlah sebuah gambaran seseorang memiliki jiwa kepemimpinan dan berwibawa. Pembangunan Candi Sewu atas perintah penguasa Kerajaan Mataram, Rakai Panaraban dan Rakai Panangkaran, merupakan suatu proyek yang signifikan dan eksklusif.

Cerita Babad Sengkala ini terdapat nilai sosial yang sangat erat relevansinya dengan bagaimana sikap kepemimpinan dan kewibawaan yang terjadi di pulau Jawa. Penelitian ini akan membahas 1) Relevansi antara sifat kewibawaan dan kepemimpinan dalam naskah babad sengkala, 2) Bukti tersirat relevansi antara sifat kewibawaan dan kepemimpinan dalam naskah babad sengkala.

Pembahasan

Penyebab relevansinya antara sifat kewibawaan dan kepemimpinan dalam naskah babad Sengkala

Kewibawaan dan kepemimpinan sejatinya sudah ada di dalam diri manusia masing-masing. Namun tergantung pada manusianya mau mengasah atau mengolah dua karakter tersebut atau tidak. Dua sifat tersebut tidak berpengaruh pada zamannya. Kalimat tersebut juga sependapat dengan seorang pengusaha kuliner yang sudah berjalan tiga belas tahun sampai sekarang, pendapat tersebut yaitu “*manungsa sing duwe pikiran pemimpin karo jiwa wibawa kaya ngunu iku Nduk gak mesthi kok, tapi ya tetep ngunu iku gak merga zaman utawa usiane*” (Slamet, 2022). Pendapat tersebut membuktikan bahwa wibawa dan pemimpin merupakan dua sifat yang sulit untuk ditebak, serta tidak semua orang bisa melakukan secara prakteknya. Begitupun juga dalam naskah Babad Sengkala ini, seseorang yang memiliki gelar ataupun anak dari keturunan yang memiliki nama sangat dihormati. Namun seorang tersebut juga harus membawa pengaruh baik terhadap masyarakat sekitarnya. Berikut adalah dua relevansi sifat kewibawaan dan kepemimpinan yang telah ada dalam naskah Babad Sengkala.

pangeran carebon praptanya malih/parêng wong giri sèba ing ngurmatan praptanya /Éhé 1564 // (Babad Sengkala: 11-12)

Artinya:

datangnya lagi pangeran carebon/ bersama orang giri kedatangannya dihormati/ tahun yang kedua (ditahun windu) 1564//

Kutipan diatas menjelaskan bahwa seorang pangeran Carebon atau Cirebon (jika disebutkan pada zaman sekarang) mendatangi kerajaan. Tahun tersebut Cirebon dipimpin oleh seorang pangeran yang bernama Fatahillah. Alasannya karena pada tahun 1495 sampai pada tahun 1562 mengalami kekosongan penerus pemimpin Cirebon. Alasan lainnya adalah karena waktu itu penerus secara biologis masih kecil- kecil, jadi tidak bisa menjadi pangeran yang memutuskan segala keputusan.

Adanya gelar “pangeran”, maka ada perilaku yang baik serta dapat diterima oleh orang sekitarnya. Dibandingkan dengan zaman dahulu seorang pangeran biasanya melakukan pengorbanan untuk rakyatnya. Alasannya karena kebanyakan zaman dahulu ekonomi tidak sebaik zaman sekarang. Begitu seorang pangeranlah yang bisa menyelamatkan rakyatnya hanya dengan menyerahkan jiwa dan raganya, seperti berperang dan berpolitik namun dengan cara memberikan kebijakan- kebijakan yang tegas untuk seseorang yang akan menginjakkan kakinya ke daerah kekuasaannya. Kata “*ngurmatan*” yang memiliki arti dihormati memiliki kata dasar hormat sebagai salah satu kriteria seseorang yang bersifat kewibawaan dan bersifat kepemimpinan. Menurut (Astuti, 2017:67) Rasa hormat adalah tindakan menunjukkan penghargaan atau kekaguman terhadap orang lain. Menghormati orang lain memberi mereka otoritas tertinggi atas pengikutnya.

Konteks penghormatan ini juga ditunjukkan pada naskah Babad Sengkala halaman sepuluh, dimana kutipan halaman pada naskah tersebut menjabarkan anak seorang pangeran pinatian yang pada saat itu berada di balai untuk menghadap seorang raja pantas disebut seorang yang bijaksana. Sayangnya dalam naskah tersebut tidak disebutkan siapa anak dari pangeran pinatian tersebut. Namun dalam konteks kebijaksanaan itulah membuat beliau diangkat kedudukannya. Berikut kutipannya dalam naskah Babad Sengkala.

*anaknya pinatyan pasèban /aran naya gati / sangandhap ing sitinggil/ariya
pamot dhatêng pêjah kamuk /pasèdhahan binoyongan mantri pitu /ginaNjar
sinung lenggah/...(Babad Sengkala: 11-12)*

Artinya:

anaknya pinatyan paseban/ penting disebut bijaksana/ dibawahnya sitinggil/
Arya pamot datang kamuk meninggal/ pasuruan dibawa ke tujuh mantri/ sebagai
gantinya kebaikan diberikan kedudukan/...

Kutipan diatas memberikan gambaran yang mencerminkan suatu pemimpin harus bijaksana dalam melakukan suatu tindakan. Menurut (Lase, 2016:43) bijaksana merupakan sebuah karakter yang menilai dirinya sendiri dalam situasi apapun, baik dalam keadaan terpuruk maupun sedang dalam keadaan naik ketika orang tersebut menerjang semua keadaan, tetap menjadi orang yang bijaksana masih berpegang teguh, yang berarti tetap menjadi seorang yang mau menerima tanggung jawab; berorientasi pada tujuan; mandiri; ikhlas; memiliki tanggung jawab yang tinggi; dan berusaha untuk perbaikan setiap hari. Zaman dahulu menghadap pangeran merupakan hal yang sangat berat, karena ada tujuan yang tidak biasa dalam menghadapannya. Hanya manusia yang bertanggung jawablah berani menghadap seorang pangeran yang menguasai daerah kekuasaannya. Kutipan diatas menunjukkan ada sebuah penghargaan yang menjadikan hadiah untuk seorang yang bijaksana, yaitu dinaikkanlah sebuah kedudukan. Sangat dimaklumi dan sangat pantas jika seseorang yang mau menghadap pangeran karena sebuah pengorbanan atau karena hal lain yang berpengaruh baik pada rakyat atau warga sekitarnya.

Seseorang yang memiliki derajat atau kedudukan lebih tinggi dari rakyatnya pasti akan dihormati, sesuai dengan penjelasan yang sudah dijelaskan diatas. Naskah babad Sengkala memberikan deskripsi bahwa naskah ini menceritakan suatu kejadian atau momen baik dari sisi manusia maupun alam semesta. Halaman sembilan belas terdapat kalimat yang menggambarkan kedudukan seorang pangeran menjadi sangat terhormat, dengan perilaku prajuritnya yang harus bersikap sopan. Berikut bukti kutipannya.

*duk sinuhun pinarek pitinggil/wadya kapêdhak seba abukuh mantri punggawa
suyud /wawu 1593 //* (Babad Sengkala: 19)

Artinya:

ketika kedudukan sinuhun diunggul- unggulkan/ Prajurit mendekat mendatangi mantri punggawa dengan tunduk dan bersila/ tahun yang ketujuh ditahun windu 1593//

Kutipan diatas seorang prajurit merupakan bawahan atau kepercayaan seorang raja atau pangeran di zaman dahulu. Diartikan secara umum, prajurit merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk berperang demi menjaga keamanan negaranya. Saat ini

menurut (Dwiguspana, 2016:172) prajurit merupakan aset utama seorang TNI AD yang mampu mengubah dan mengembangkan suatu tugas negara dengan baik dan benar, dan bertujuan untuk kemajuan sehari-hari.

Penyebab relevansinya antara sifat kewibawaan dan kepemimpinan yang terdapat di dalam naskah babad Sengkala yaitu sangat erat karena sifat satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Secara tidak sadar jika seseorang yang berwibawa memiliki jiwa kepemimpinan yang tidak semua orang bisa meniru atau mempunyainya. Seseorang yang mempunyai tanggung jawab tinggi, memiliki sikap disiplin yang tinggi, bijaksana dalam keadaan apapun, dan semua perilaku baik yang patut dicontoh oleh rakyatnya atau orang sekitarnya.

Bukti yang tersirat relevansi antara sifat kewibawaan dan kepemimpinan yang terdapat di dalam naskah babad sengkala

Bukti tersirat merupakan suatu bukti yang memiliki maksud tidak terjabarkan secara langsung atau gamblang. Menurut (Purnama, 2017:6) makna tersirat merupakan suatu makna yang bisa dijelaskan ketika kita telah membaca sampai selesai. Naskah babad Sengkala terdapat makna tersirat yang dapat diteliti. Sebuah naskah tidak dapat dipahami secara langsung dengan pembaca, karena banyaknya penerjemah yang mengembangkan kalimat tersebut. Alasan lain banyak huruf yang tidak jelas ataupun hilang. Penelitian ini akan memberikan beberapa bukti tersirat bahwa adanya relevansi antara sifat kewibawaan dan kepemimpinan yang terdapat di dalam naskah babad Sengkala.

Alasannya karena kewibawaan dan kepemimpinan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, maka dalam naskah babad Sengkala halaman dua puluh dua terdapat makna tersirat yang mengartikan bahwa seseorang menggantikan kedudukan pangeran, dimana dalam penggantian kedudukan tersebut jika dipikir secara realistis harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan dihadapkan pada tantangan-tantangan yang perlu dijawab dalam jangka waktu tertentu. Alasannya karena pemimpin tugasnya adalah memberikan arahan dan menjadi penanggung jawab anggotanya. Berikut kutipan yang terdapat di dalam babad Sengkala.

*sèda jêng sinuhun têgil wangi / ing kaputra angganyan ni NaTa / praBu
mangkurat namanè /... (Babad Sengkala:22)*

Artinya:

kangjeng sinuhun meninggalnya di tegil wangi/ yang putranya menggantikan
Nata/ Prabu mangkurat namanya/...

Kutipan diatas menggambarkan prabu Mangkurat yang telah diberikan kedudukan setelah kangjeng sinuhun meninggal. Prabu merupakan sebutan seseorang yang sudah mendapatkan gelar kedudukan yang tinggi. Dimana kedudukan ini menjadikan seseorang dipaksa untuk selalu berwibawa dan berkemimpinan yang baik. walaupun sejatinya prabu mangkurat bukan orang biasa, namun seseorang yang mempunyai keturunan baik- baik serta kedudukan keluarganya yang tinggi. Makna tersirat dalam kutipan diatas bahwa “prabu mangkurat diberi amanah untuk selalu menjadi seseorang yang berkepemimpinan dan berwibawa” dalam artian prabu mangkurat harus bisa menjaga sikap dan ucapannya sebagai seorang pemimpin yang baik dan dapat dijadikan panutan seorang rakyatnya.

Halaman selanjutnya terdapat kalimat yang memberikan makna tersirat, yaitu seseorang memiliki pengikut yang berarti orang tersebut memiliki kedudukan yang tinggi. Kata lain beliau adalah orang yang berwibawa dengan gelarnya “Sri” yang memiliki arti seseorang dengan keturunan dari raja di suatu daerah. Berikut kutipan yang terdapat di dalam babad Sengkala.

*Sang sri lolos mangètan narsa ngungsi Surapati/ wadya kang ngiring wêtara
wong 1000 bêdhahnya kartasura tana mantri kang pêjah... (Babad Sengkala:32-33)*

Artinya:

Sang Sri lolos ketimur karena hujan sehingga Surapati mengungsi/ prajurit yang mengiringi atau mengikuti sekitar 1000 orang hancurnya kartasura berhubungan dengan mantri yang mati/ ...

Kutipan diatas menjelaskan bahwa seseorang berkedudukan tinggi dengan keturunan seorang raja, yang memang seharusnya memiliki prajurit berkewajiban menjaganya patut di apresiasi, dengan banyaknya prajurit. Berarti memiliki gambaran orang tersebut tidak sembarangan dan pada saat itu dalam keadaan genting. Hal inilah yang menjadu tolak ukur seseorang berguna tidaknya, kemudian memiliki sifat kewibawaan atau tidak, serta memiliki sifat kepemimpinan atau tidak, bisa terlihat di kesehariannya dan keturunannya.

SIMPULAN

Sifat merupakan suatu bagian yang ada di diri manusia. Jika seseorang memiliki sifat yang buruk maka tidak akan ada orang yang suka. Sebagai manusia yang tidak sempurna, ada kelebihan dan kekurangannya. Berusaha keras untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan berharga. Lebih baik mengalami penyakit dan memupuk kebajikan dalam diri daripada berpuas diri namun memupuk sifat-sifat negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Naskah babad Sengkala relevansi yang dapat diambil adalah jika seseorang memiliki sifat kewibawaan dan kepemimpinan, maka seseorang akan selalu dihormati dan dihargai tanpa diminta. Menjadi seseorang yang berwibawa dan memiliki sifat kepemimpinan dengan tidak menanam keburukan pada orang lain. Paling tidak jadilah manusia yang mau bertanggung jawab dalam keadaan apapun. Contoh kecilnya, jika menjadi seorang pelajar ataupun mahasiswa paling tidak bertanggung jawab atas kewajiban yang harus dijalankan.

Alasannya karena sebuah pepatah mengatakan jika tanaman kamu rawat dengan rajin dan baik, maka hasil yang akan kamu petik suatu saat nanti berbuah dengan manis. Laluilah proses dengan baik, karena tidak ada proses yang berjalan dengan cepat. Jangan terlalu banyak berekspektasi tinggi jika kamu tidak mau berusaha dengan keras. Begitupun menjadi seorang pemimpin yang memiliki sifat kewibawaan tinggi, awal merintis tidak se enak yang dibayangkan orang biasa, tetapi melewati pahit manisnya proses untuk mendapatkan gelar tersebut.

Banyak sekali manusia saat ini yang tidak mau bersusah payah, namun ingin mendapatkan gelar atau kedudukan yang tinggi. Hal tersebut tidak sesuai dengan perjuangan dan harapannya. Manusia hakikatnya haus akan kekuasaan, namun jika semua tidak dibarengi dengan proses atau usaha yang maksimal, maka yang terjadi adalah nihil. Apapun jika dikerjakan dengan sungguh sungguh dan ikhlas dari hati, hasilpun juga tidak akan terkianati.

Semua manusia belajar dari tidak memiliki apa- apa sampai bisa apa- apa, karena dari usahanya yang tidak pantang menyerah. Kewibawaan dan kepemimpinan bisa diraih ketika seseorang mau berproses tanpa mengenal lelah. Sesusah apapun rintangannya tetap ringan jika dinikmati dengan setulus hati. Hal tersebut sudah banyak yang mencoba dan pasti sudah terbukti hasilnya.

Mulai mengubah pola pikir diri sendiri dan mau bertindak melakukan hal baru, termasuk kedalam manusia yang mau mengaktualisasikan dirinya menjadi yang lebih baik. Tidak perlu merasa kurang, tetapi fokus pada diri sendiri. Hal tersebut masuk ke dalam sifat manusia yang berwibawa dan menjadi pemimpin yang baik. Apapun yang rintangan yang dihadapi, pasti akan teralui seiring waktu dan usahanya.

REFERENSI

- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1), 64-71.
- Badruzaman, A. I., & Kosasih, A. (2018). Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi. *Jumantara: Jurnal ManuskriP Nusantara*, 9(2), 1-25.
- Badrun, A. Filsafat Nggusu Waru dalam Tradisi Lisan Bima dan Relevansinya dengan Ciri Kepemimpinan Modern. *Mabasan*, 2(1), 287923.
- Baswedan, H. A. R., SE, M., & Prasetyo, B. A. 2021. ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN.
- Bernard, M., Nurmala, N., Mariam, S., & Rustyani, N. (2018). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP kelas IX pada materi bangun datar. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 77-83.
- Carey, P dan Houben, V. 2018. Perempuan- Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX. Jakarta:Perpustakaan Populer Gramedia.
- Dwiguspana, E., Sumari, A. D. W., & Prihantoro, M. (2016). Pengaruh Kompensasi Terhadap Kedisiplinan dan Kinerja prajurit Batalyon kavaleri 11/serbu Kodam Iskandar muda. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 6(1), 137-160.
- Ekowati, V. I., Wulan, S. H., Handoko, A., & Insani, N. H. (2018). Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah Babad Kartasura-Sukawati. *Manuskripta*, 8(1), 129-157.

- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta:Medpress (Anggota IKAPI).
- Erma, W. (2019). *Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Darul Hikmah*
- Fahmi, I. R. (2021). *Ajaran Kepemimpinan Jawa dalam Serat Nitiruti dan Relevansinya dengan Pendidikan*. Muslim Heritage, 6(1).
- Fithriah, N. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13-30.
- Hamdoun, A., Ronald, A., Ikaputra, I., & Adrisijanti, I. (2015). Inkonsistensi Pola Pemugaran Pada Candi Sewu: Dialog Kritis Antara Arkeologi dan Arsitektur.
- Lase, F. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(1).
- Maulana, M. H. A. (2021). Keefektifan Pemimpin Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 16-27.
- Nasution, N. A. (2019). *Pengaruh kewibawaan orangtua terhadap pengamalan shalat anak di Desa Huraba Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Purnama, H. (2017). Kajian Semiotik Nilai Edukatif Novel Grafis Serat Tripama (Gugur Cinta di Maespati) karya Sujiwo Tejo. *Jurnal NOSI*, 5(5).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Saputra, I. (2017). *Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Makassar).
- Setyo Pambudi, R., & Wiranata, R. S. *Filsafat Jawa: Belajar Menjadi Pemimpin dalam Ajaran Serat Tajusalatin*.

Surahman, S. (2016). Determinisme teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap seni budaya Indonesia. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12(1), 31-42.

Toer, Pramodya Ananta. 2021. *Gadis Pantai*. Jakarta Timur:Lentera Dipantara.